

ANALISIS KAJIAN LITERATUR ARSITEKTUR MENGENAI KAWASAN *HOME INDUSTRY*

Muhammad Dzaki Al Muallif¹⁾, Intan Kusumaningayu²⁾, Andarita Rotalisasi³⁾

E-mail : 1442000053@surel.untag-sby.ac.id¹⁾, intankusuma@untag-sby.ac.id²⁾,
rotalisasi@untag-sby.ac.id³⁾

^{1 2 3} Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

ABSTRAK

Kawasan Industri saat ini memiliki potensi yang cukup besar dalam peningkatan ekonomi rakyat serta memberdayakan masyarakat sehingga dapat menjadi zona yang lebih seimbang dan produktif. Menurut Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 1993 adalah pusat kegiatan industri pengolahan yang dilengkapi dengan sarana, prasarana dan fasilitas penunjang lainnya yang disediakan dan dikelola oleh perusahaan di sentra industri tersebut. Dalam hal ini, penelitian dilakukan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip Arsitektur Kawasan *Home Industry* atau Industri Rumah Tangga sehingga dapat mengetahui sebagaimana sentra industri dapat berkembang melalui pola aktivitas dan ruang pada lingkungan mereka dan tata letak Arsitektur yang dapat berpengaruh pada masyarakat dalam meningkatkan komoditas sektor industri rumah tangga mereka.

Kata kunci: Kawasan Industri, Arsitektur, Industri Rumah Tangga

ABSTRACT

Industrial Estates currently have considerable potential in improving the people's economy and empowering the community so that it can become a more balanced and productive zone. According to the Minister of Home Affairs Number 7 of 1993 is a center of processing industri activities equipped with facilities, infrastructure and other supporting facilities provided and managed by companies in the industrial center. In this case, research is conducted to identify the principles of Home Industry Area Architecture or Home Industri so that it can find out how industrial centers can develop through activity patterns and spaces in their environment and architectural layout that can affect the community in improving the commodities of their home industri sector.

Keywords: *Industrial Estate, Architecture, Home Industry*

1. PENDAHULUAN

"Industri rumah tangga" adalah istilah yang dimaksudkan untuk menjelaskan unit usaha kecil atau perusahaan kecil yang bekerja dalam suatu industri tertentu. Kata "rumah" berarti rumah, tempat tinggal, atau desa (Zuliana, 2018). Namun, industri dapat berarti kerajinan, produksi barang, dan perusahaan. Dengan kata lain, industri rumah tangga dapat diartikan sebagai industri rumah tangga karena termasuk dalam kategori bisnis kecil yang dikelola keluarga. Industri rumah tangga juga dapat berarti bisnis produk barang atau perusahaan kecil. Produksi juga dapat dilakukan di rumah pemilik usaha atau di luar rumah mereka; Tidak ada lokasi yang spesifik diperlukan. Selain itu, teknologi yang digunakan sangat sederhana, biasanya dilakukan secara manual, seringkali direkayasa sendiri, dan terkadang menggunakan tenaga kerja yang tidak digaji terutama anggota keluarga sendiri. Kawasan Home Industri sendiri yakni adalah wilayah yang berfokus pada kegiatan industri rumah tangga, biasanya di mana industri-industri kecil dan mikro beroperasi. Kawasan ini umumnya terletak di daerah perkotaan atau desa, dan industri yang beroperasi di sana dapat berupa berbagai jenis, seperti industri makanan, industri kerajinan, industri pakaian, dan lain-lain. Kawasan home industri ini memiliki potensi besar dalam meningkatkan ekonomi kerakyatan dan memberdayakan masyarakat, serta dapat menjadi zona yang lebih seimbang dan produktif (Fawaid & Fatmala, 2020). Arsitektur kawasan *Home Industri* yang baik dapat mendukung kelancaran aktivitas produksi dan

distribusi produk, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat di kawasan tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis kajian literatur mengenai arsitektur kawasan home industri untuk memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang mendasarinya. Sehingga dalam hal ini diperlukan penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip Arsitektur Kawasan *Home Industri* atau Industri Rumah Tangga.

2. KAJIAN PUSTAKA

Definisi sentra industri menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 1993 adalah pusat kegiatan industri pengolahan yang dilengkapi dengan sarana, prasarana dan fasilitas penunjang lainnya yang disediakan dan dikelola oleh perusahaan di sentra industri tersebut. Ciri Khas Sentra Industri adalah Pembentukan sentra yang murni artifisial, biasanya membutuhkan campur tangan pembuat kebijakan. Caranya dengan mengondisikan sebuah daerah dan menempatkan sekelompok orang dengan kemampuan tertentu untuk mengelola sumber daya alam yang ada pada daerah tersebut dengan cara yang spesifik, seperti yang dilakukan pemerintah pada program transmigrasi Lampung yang menghasilkan sentra ekonomi baru. Sentra industri yang artifisial merupakan bukti nyata dari keunggulan komparatif suatu daerah. Keunggulan komparatif merupakan keunggulan yang muncul karena menghasilkan suatu barang atau jasa dengan biaya peluang yang lebih rendah karena konsep spesialisasi yang biasanya dalam bentuk skill.

Klasifikasi Industri berdasarkan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah No. 23 Tahun (2005) yaitu :

1. Sentra UKM adalah pusat kegiatan bisnis di kawasan/lokasi tertentu dimana terdapat UKM yang menggunakan bahan baku/sarana yang sama, menghasilkan produk yang sama/sejenis serta memiliki prospek untuk dikembangkan menjadi bagian integral dari klaster dan sebagai titik masuk (entry point) dari upaya pengembangan klaster.
2. Sentra UKM Unggulan adalah Sentra UKM yang kegiatan usahanya merupakan atau berkaitan dengan produk unggulan daerah, kapasitas dan produktivitas usahanya berkembang, berperan dalam penyerapan tenaga kerja dan merupakan prioritas untuk berkembang menjadi bagian integral dari klaster.
3. Klaster adalah jaringan industri (industri inti yang menjadi fokus perhatian, industri pemasok bahan baku, bahan pembantu dan asesor, dan industri terkait yang menggunakan sumberdaya yang sama dengan industri inti), pihak atau lembaga yang menghasilkan teknologi, institusi yang berperan menjembatani (misalnya konsultan) serta pembeli, yang saling terhubung dalam rantai proses peningkatan nilai.
4. Klaster Bisnis adalah klaster dimana bisnis sentra UKM Unggulan telah menjadi bagian integral industri inti, industri pemasok dan atau industri terkait.
5. Lembaga Pengembangan Bisnis (*Business Development Services – Provider*) BDS-P/LPB adalah suatu lembaga atau bagian dari suatu lembaga yang memiliki usaha inti (*core business*) di bidang jasa layanan yang dapat berbentuk yayasan, perguruan tinggi, perseroan terbatas (PT), Koperasi, CV dan LSM.
6. Koperasi Simpan Pinjam (KSP) adalah koperasi yang kegiatannya hanya Usaha Simpan Pinjam sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor : 9 Tahun 1955 tentang pelaksanaan kegiatan usaha simpan pinjam.

Kemudian untuk Kawasan Peruntukan Industri sendiri Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.41/2007, kawasan budidaya peruntukan industri adalah bentangan lahan yang diperuntukkan bagi kegiatan industri berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah yang ditetapkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Sebagian atau seluruh bagian kawasan peruntukan industri dapat

dikelola oleh satu pengelola tertentu. Dalam hal ini kawasan yang dikelola oleh satu pengelola tertentu tersebut disebut kawasan industri. Sentra industri adalah kelompok jenis industri yang dari segi satuan usaha mempunyai skala kecil tetapi membentuk suatu pengelompokan atau kawasan produksi yang terdiri dari kumpulan usaha yang menghasilkan barang sejenis (Solichin & Purwanti, 2013)

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari tinjauan literatur dan merupakan bagian dari metodologi deksriptif kualitatif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam (Meleong, 2021) Penelitian ini mengkaji literatur mengenai Kawasan *Home Industry* menggunakan metode pendekatan deksriptif kualitatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan studi literatur ini terdapat 9 objek yang memiliki fungsi sebagai Kawasan *Home Industry* yang memiliki berbagai aspek perbedaan dan kesamaan. Objek pertama merupakan Sentra Industri kain yang berada di Kepulauan Sangihe, Sulawesi Utara, Indonesia

1. Sentra Industri Kain Tenun Koffo, Kepulauan Sangihe, Sulawesi Utara.

Terdapat di Kabupaten Kepulauan Sangihe terkenal dengan adat dan budayanya, termasuk upacara tulude dan tarian adat. Selain itu, Sangihe memiliki banyak industri kecil, seperti kerajinan tangan dan makanan lokal. Dilihat dari banyaknya industri kecil menengah yang ada di wilayah ini dan jumlah peminat yang meningkat dari hasil produksi industri, pertumbuhan industri telah cukup berkembang.



Gambar 1. Proses pembuatan kain tenun Koffo
Sumber : beritaonlinelokal.com

Kerajinan tenun kain koffo, yang dulunya menjadi bahan dasar pakaian masyarakat daerah, merupakan salah satu kebudayaan Sangihe. Namun, seni ini telah lama hilang dan dilupakan oleh masyarakat saat ini. Hal ini disebabkan oleh kurangnya dukungan dari pemerintah daerah dalam pembuatan atau pemasarannya (Dalawir et al., 2015) .

2. Kampung Batik di Palbatu, Kelurahan Menteng Dalam, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan
Kampung Batik Palbatu, yang terletak di pusat kota Jakarta, dibangun pada tahun 2011 atas kesadaran masyarakat dan generasi mudanya dengan swadaya warganya. Munculnya batik sebagai karakter lokal saat ini menjadikan kampung ini unik. Selain

menjaga nilai-nilai dan sejarah seni batik lokal, upaya ini juga mengajarkan masyarakat tentang proses atau tahapan pembuatan batik, yang sekarang sering dilupakan.



Gambar 2. Kegiatan membatik tulis di kampung Batik Palbatu
Sumber : news.republika.co.id

Kampung Batik di Palbatu Penerapan warna dan motif batik pada dinding rumah rumah warga setempat hingga jalan pada komp[leks perumahan di Palbatu menjadikan Upaya tersebut sebagai wujud Kawasan wisata industri rumah tangga, selain itu agar Masyarakat dan generasi muda dapat mengenal dan membuat batik Betawi atau batik Jakarta. Terdapat beberapa program kampung batik palbatu seperti :

1. Produksi Batik – Workshop Batik Pewarna Alam
Para warga setempat berperan sebagai pembatik handal yang mampu memproduksi kain batik Betawi dengan kualitas terbaik. Corak batik yang diproduksi dan dikembangkan merupakan corak Betawi yang sudah ada sebelumnya.
2. Belajar membatik – Sanggar Batik
Kawasan industri ini berupaya untuk memberikan pembelajaran mengenai batik – membatik kepada Masyarakat umum yang menjadi daya Tarik utama Kampung Batik Palbatu. Kegiatan ini dilakukan oleh kurang lebih 15 orang warga setempat yang turut andil dalam terbentuknya Kampung Batik Palbatu.
3. Toko Batik
Dengan menghadirkan toko – toko batik yang dapat berupaya untuk menjual kain batik maupun pakaian siap pakai yang dapat menjadi peluang usaha utama maupun sampingan bagi para warga sebagai salah satu cara untuk meningkatkan penghasilan.



Gambar 3. Pola Tata Ruang Lingkungan

Sumber : Widya Katarina, Nina Nurdiani, Yosica Mariana, 2013.

Pada Kawasan industri ini terdapat dua tipe tata bangunan yaitu tata bangunan teratur (pinggiran jalan lingkungan dan tata bangunan tidak teratur (permukiman di dalam gang) yang cenderung membentuk labirin dan tidak rata. Pada saat ini Kawasan industri kampung batik palbatu memiliki kondisi lingkungan

yang belum siap menerima kunjungan dengan jumlah besar dikarenakan belum tersedia area parkir dan tidak terencana dengan baik. Selain itu dikarenakan lingkungan yang menjadi ramai dan padat, namun yang mendapatkan keuntungan hanya Sebagian kecil warga yang aktif dalam kegiatan membuat.

3. *Home Industry* Sarung Tenun Samarinda Di Kecamatan Samarinda Seberang

Pada Kawasan kecamatan samarinda Seberang sektor industri rumah tangga sangat berkembang seperti Usaha Kerajinan Sarung Tenun Samarinda. Hal ini menyebabkan perubahan atau pengalihan fungsi ruang dalam dari fungsi hunian ke industri. Aktivitas yang dilakukan warga sebagai bagian dari Kawasan industri rumah tangga sarung tenun adalah produksi dengan cara menenun.



Gambar 4. Aktivitas Warga Kampung Industri Sarung Tenun Samarinda
Sumber : Parnanda, 2017

Sebagian besar rumah warga yang terdapat di Kecamatan Samarinda Seberang menggunakan bagian teras rumah sebagai wadah aktifitas warga yang sedang memproduksi sarung tenun dengan menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) yang dalam bahasa daerah biasa disebut dengan gedokan.

4. Sentra Kerajinan Keramik di Kelurahan Dinoyo, Kota Malang

Sentra kerajinan keramik Dinoyo Kota Malang ialah salah satu dari lima sentra kerajinan keramik terbesar di Indonesia. Pada tahun 1998 didirikan paguyuban pengrajin dan pedagang keramik dinoyo yang bertujuan agar kegiatan di sentra keramik Dinoyo dapat dilestarikan sebagai sebagai salah satu produk unggulan ekonomi kreatif di Kota Malang. Terdapat beberapa kegiatan para pengrajin di kawasan industri ini seperti produksi keramik, pameran keramik, dan produksi souvenir.



Gambar 5. Suasana Ruang Pembentukan Keramik Dan Ruang Pamer
Sumber : Widyarthara, 2018

Kondisi ruang untuk melakukan proses produksi memiliki kesan tidak beraturan yang dapat mempengaruhi kondisi ruang dan kenyamanan pemakai saat beraktivitas. Selain itu terdapat kondisi ruang untuk memamerkan hasil karya berupa keramik yang terkesan tidak beraturan karena terjadinya pencampuran fungsi ruang pameran dengan ruang kerja dan

Gudang menjadi satu mengakibatkan pengunjung mengalami kesulitan saat memilih barang yang diminati.

Pada Kawasan sentra kerajinan keramik terdapat area inti berupa taman yang menjadi wadah aktifitas warga yang juga merupakan ikon atau landmark di lingkungan pengrajin keramik. Tersedia aksesibilitas untuk pengunjung yang menggunakan alat transportasi kendaraan besar yang terdapat di halaman bekas pabrik keramik Kawasan Dinoyo, sedangkan pengunjung yang menggunakan kendaraan pribadi dapat langsung menuju ruang pameran yang dituju.

5. Desa Wisata Gerabah Kasongan, Yogyakarta

Pada desa wisata gerabah kasongan, Yogyakarta terdapat beberapa kegiatan industri rumah tangga yang diadakan seperti :

1. Kreasi - Artshop

Pada program kreasi ini dimana produk gerabah yang telah dibuat akan dipamerkan melalui artshop yang terdapat disepanjang jalan utama Kaongan. Hal ini dapat menjadi daya tarik bagi pengunjung.

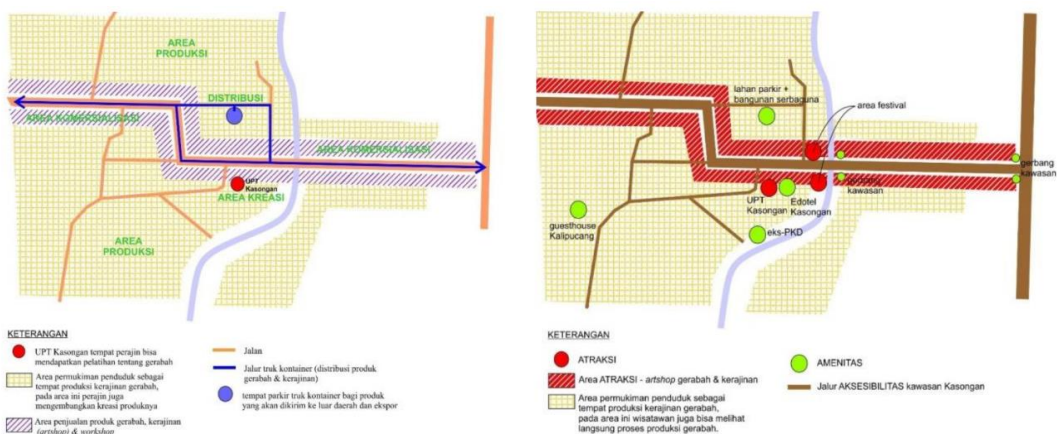
2. Workshop

Pada kegiatan ini dilakukan pembuatan dan pembakaran gerabah yang dilakukan secara manual di pekarangan rumah warga yang masih terhubung dengan unit hunian. Produksi gerabah dan keramik akan dipasarkan didalam negeri seperti pameran galeri, penitipan koperasi, hingga ekspor ke luar negeri. Hal ini menjadi daya tarik wisatawan karena bisa terlibat langsung dalam pembuatan gerabah.

3. Komersialisasi - Art Festival dan Terracotta Biennale.

Dalam kegiatan ini dilakukan pemasaran dari hasil produk jadi awalnya diperjual belikan secara langsung kepada konsumen melalui informasi mulut ke mulut atau biasa disebut sebagai gethok tular. Namun sering berjalannya waktu hasil produksi gerabah mulai dikenal dari wilayah luar dan pembeli mulai berdatangan ke desa Kasongan. Hingga saat ini system penjualan berkembang dan promosi dilakukan melalui media cetak elektronik, pameran wisata, dan internet. Agar lebih dikenal oleh masyarakat dan wisatawan dengan jangkauan lebih luas, maka diadakan Kasongan Art Festival dan Terracotta Biennale.

Hal ini dapat membuahkan keuntungan bagi warga Desa Wisata Gerabah Kasongan karena memiliki banyak kegiatan yang dapat dikenal oleh masyarakat luas dan menjadi daya tarik pengunjung untuk berkunjung dan membeli produk. Namun, disayangkan bagi para pengrajin yang tidak memiliki artshop sebagai wadah untuk wadah pameran dan jual beli barang sehingga mereka biasanya menitipkan barang produksinya kepada pemilik galeri atau artshop yang berada di sekitar jalan utama desa Kasongan.



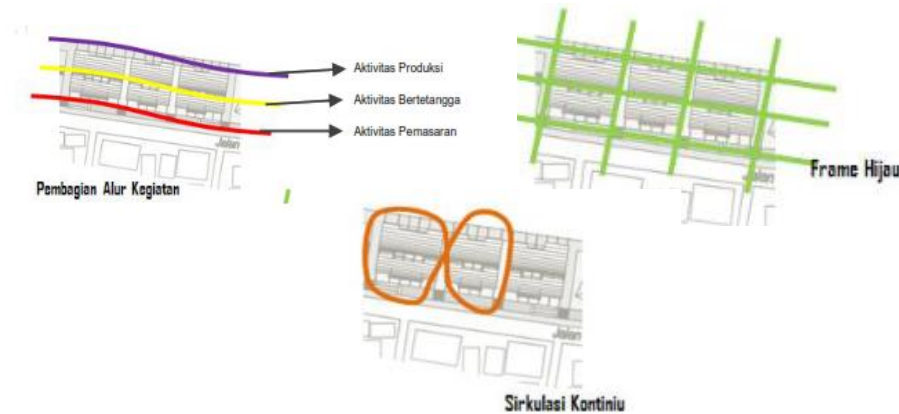
Gambar 6. Pola Tata Ruang Lingkungan Desa Wisata Gerabah Kasongan, Yogyakarta
Sumber : Tutun Seliari, 2019

Terdapat pola tata ruang lingkungan yang tertata sehingga dapat memudahkan aktivitas kunjungan wisatawan dan jual beli. Hal ini dapat dilihat mulai dengan adanya gerbang Kawasan, lahan parkir, bangunan serbaguna, area festival, dan lainnya.

6. Sentra Industri Perkalengan Bugangan Semarang

Pada Sentra Industri Perkalengan Bugangan Semarang merupakan kampung pengrajin industry kecil yang memproduksi alat-alat dapur yang berbahan dasar jenis kaleng seperti kompor sumbu, panci, wajan, tong, dan sebagainya. Terletak di sepanjang Jalan Barito dengan pola linier memanjang yang merupakan unit kios-kios pemasaran hasil produksi yang berasal dari *home industry* hunian di permukiman Kelurahan Bugangan.

Oleh karena itu dengan adanya Penataan Kembali Sentra Industri Perkalengan ini harus dapat mengakomodir kebutuhan yang sudah ada di kampung tersebut (aktivitas produksi, pemasaran, dan hunian), dan menyelesaikan berbagai permasalahan eksisting. Perancangan dioreintasikan pada konsep *eco architecture* dan menjadikan Sungai banjir Kanal Timur sebagai Potensi utama sekaligus elemen yang harus tetap dijaga kelangsungan ekologisnya.



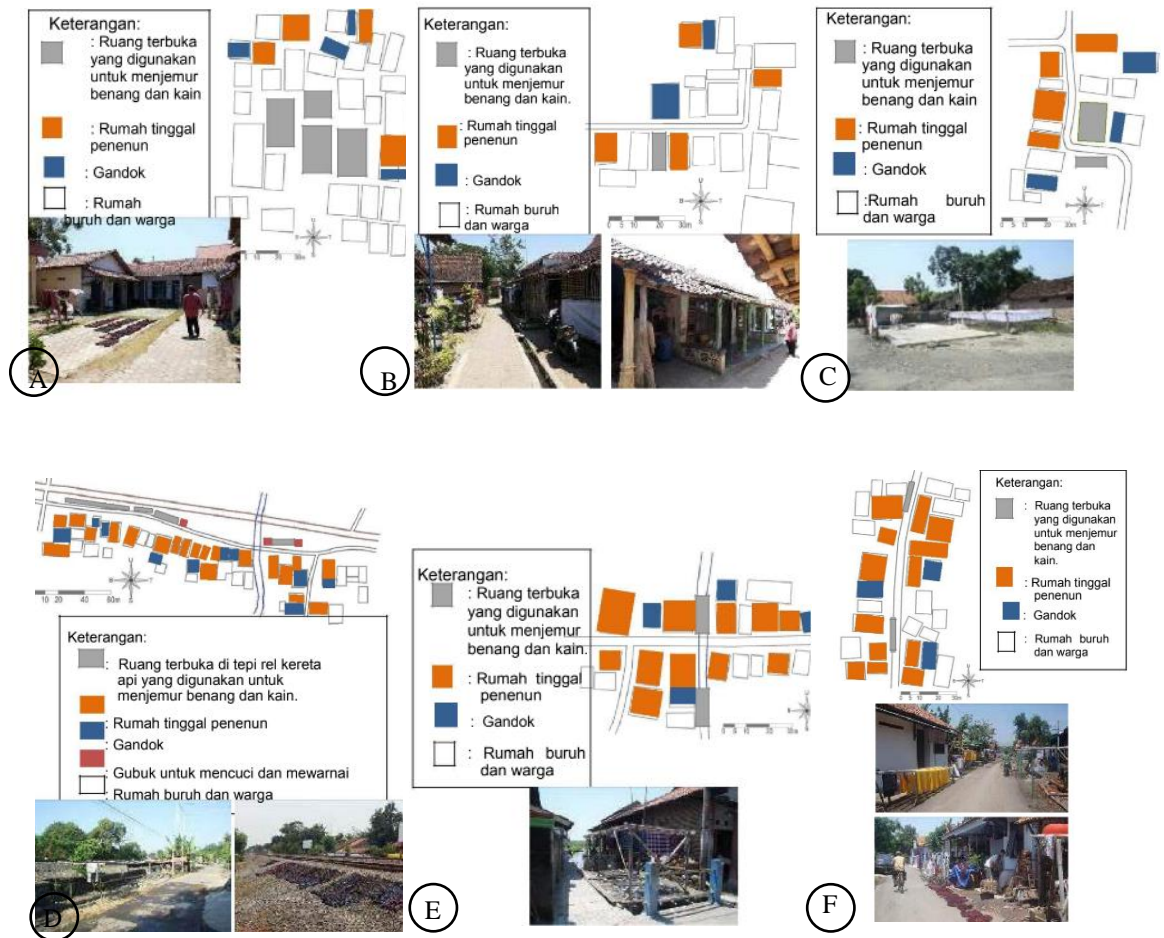
Gambar 7. Konsep Penataan Siteplan Sentra Industri Perkalengan Semarang
Sumber : Fadhilah, 2012

Pada gambar di atas menjelaskan beberapa konsep penataan yang diterapkan pada siteplan. Gambar pertama menjelaskan bahwa aktivitas – aktivitas yang ada di daerah tersebut dibagi zonanya agar tidak menyebabkan kerumitan aktivitas, sekaligus usaha agar Sungai menjadi *Front Oriented*. Gambar kedua menjelaskan bahwa direncanakan titik-titik vegetasi yang jika ditarik garis akan membentuk *frame* hijau sebagai usaha mereduksi polusi dari Jalan Barito, dan sekaligus menjadi barrier bising yang ditimbulkan oleh kegiatan produksi perkalengan.

7. Sentra Tenun ATBM Desa Wanarejan Utara Dan Desa Troso, Jepara

Pada sentra industri tenun yang dilakukan dengan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang berada di Jepara. Saat ini jepara memiliki dua sentra tenun yang berada di Desa Wanarejan Utara dan Desa Troso. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan pola tata ruang bangunan yang digunakan sebagai sentra industri seperti :

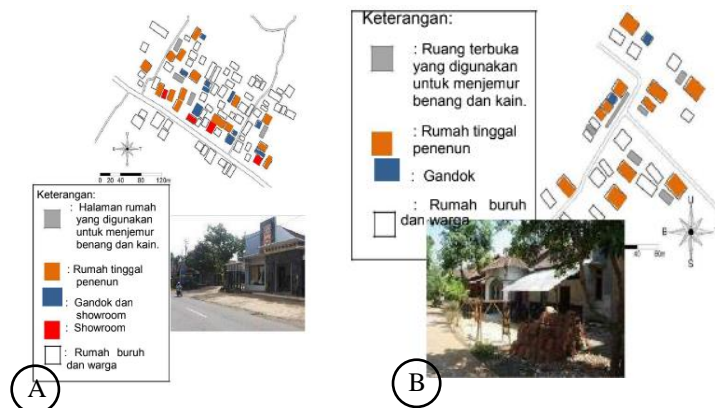
1. Desa Wanarejan Utara

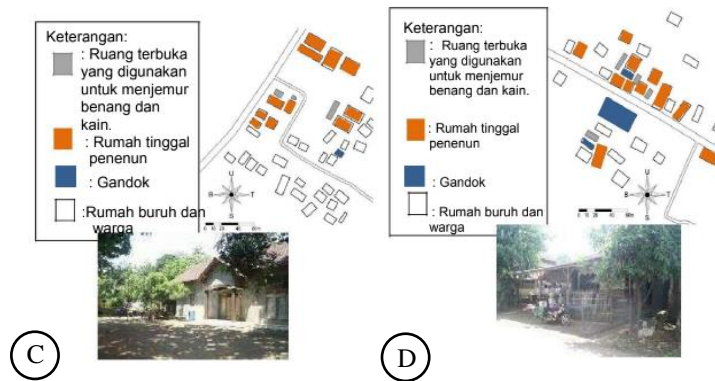


Gambar 8. Pola Tata Ruang Bangunan Desa Wanarejan Utara
 Sumber : Ardiniken dkk., 2017

Pada gambar diatas menjelaskan bahwa para warga Desa Wanarejan Utara yang sedang beraktifitas sebagai penenun menggunakan area yang berbeda untuk menjemur kain tenun. Ada beberapa yang menjemur di area lahan kosong untuk menjemur benang tenun karena dapat terkena sinar matahari secara langsung sehingga membuat benang tenun lebih cepat kering, selain itu warga mengguakan lahan kosong sebagai sarana untuk bersosialisasi. Ada juga beberapa penenun yang tidak memiliki aktivtas pewarnaan karena tinggal di jalan sekunder lingkungan yang sempir sehingga tidak memiliki lahan untuk menjemur. Selain itu terdapat warga yang menggunakan tepi jalan dan menutup selokan dengan rak bamboo sebagai sarana untuk menggantungkan benang dan kain.

2. Desa Troso





Gambar 9. Pola Tata Ruang Bangunan Desa Troso
Sumber : Ardiniken dkk., 2017

Pada gambar diatas menjelaskan bahwa beberapa rumah penenun memiliki lahan yang cukup luas untuk dimanfaatkan sebagai tepat untuk menjemur benang dan kain. Namun terdapat beberapa warga atau penenun yang tidak memiliki lahan cukup luas untuk menjermur, biasanya warga yang memiliki lahan cukup luas meminjamkan lahan mereka untuk warga yang tidak memiliki lahan yang cukup luas dan menggunakan secara bersamaan.

8. Perkampungan Nelayan Tambak Lorok, Semarang

Mayoritas aktifitas dan mata pencaharian penduduk Tambak Lorok sebagai nelayan dan memanfaatkan hasil laut untuk bertahan hidup. Namun hal ini tidak sepenuhnya penduduk merasakan banyak keuntungan dikarenakan mereka tinggal di zona yang rawa banjir dan lingkungan yang kumuh. Dengan tingkat penghasilan mata pencaharian sebagai nelayan yang tergolong rendah sehingga mereka tidak memiliki kemampuan untuk memperbaiki rumah yang semakin akibat banjir dan menjadi tidak layak huni.



Gambar 10. Kondisi Eksisting Rumah yang Rendah
Sumber : Anita, 2020

Pada gambar diatas menjelaskan bahwa kondisi rumah yang rendah dari permukaan yang disebabkan oleh penurunan tanah dan drainase yang tidak memadai mengakibatkan aktifitas penghuni untuk melakukan kegiatan industry rumah tangga seperti pengasapan,

pengasinan, pengeringan, dan jual beli ikan hasil laut menjadi tidak maksimal dan tidak memiliki kenyamanan pada rumah yang dihuni.

9. Sentra Pengasapan Ikan Bandarharjo

Sentra industry ini berada di Bandarharjo, Semarang Utara yang berfungsi sebagai pusat kegiatan industry pengasapan dan penjualan ikan asap sebagai hasil produksi. Terdapat aktivitas yang ada pada sentra industry pengasapan ikan menggunakan proses pengasapan panas. Dimulai dari pengelompokkan ikan, penyiangan, dan pencucian ikan setelah itu dilanjut dengan pemotongan, penggaraman, pengeringan, pengasapan, pendinginan, dan pengemasan. Setelah melewati proses tersebut, dilanjutkan dengan 3 tahapan yaitu :

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini dilakukan sebelum pengasapan ikan seperti pengelompokkan, penyiangan, pencucian, pemotongan, penggaraman, dan pengeringan ikan sebelum dipanggang diatas asap.

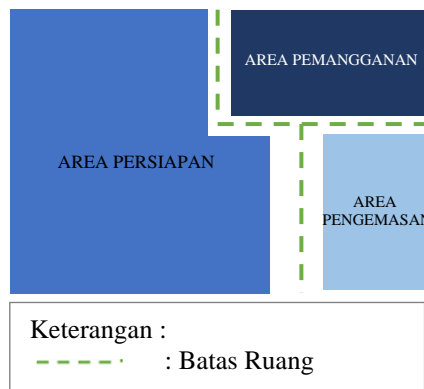
2. Tahap pengasapan

Merupakan tahap pengasapan ikan yang dilakukan diatas tungku.

3. Tahap pengemasan

Hal ini merupakan tahapan akhir dalam kegiatan pengasapan ikan, dimana terdapat proses pendinginan ikan dan siap untuk dikemas.

Pada bangunan yang digunakan sebagai tempat dilakukannya aktifitas pengasapan ikan, terbagi 3 area sesuai dengan 3 tahapan yang dibahas sebelumnya seperti area persiapan, pengasapan, dan pengemasan yang digambarkan seperti :



Gambar 11 Pembagian Ruang Pada Bangunan Pengasapan Ikan
Sumber : Setyawan & Werdiningsih, 2017

Pada layout diatas menjelaskan bahwa yang pertama pada area persiapan yang berada didepan rumah dapat memudahkan proses persiapan yang berhubungan dengan akses penerimaan bahan baku yaitu ikan.

Analisis Data Studi Kepustakaan

Tabel 1. Analisis Kepustakaan Intisari yang Dikaji

No.	Sumber dan Judul	Intisari	Penulis	Lokasi
1.	Jurnal Arsitektur DASENG (2015) 4(1) - Sentra Industri Kain Koffo Di Manganitu (Arsitektur Organik)	Sebagai kepulauan, Sangihe memiliki banyak adat dan budaya, salah satunya adalah Kain Koffo, pakaian orang-orang daerah yang telah dilupakan oleh masyarakat saat ini. Tempat wisata	Alexander Mozes, Panji Dalawir	Sangihe, Sulawesi Utara

		budaya dan pusat industri kain Koffo di Manganitu, memungkinkan pemulihan budaya yang telah hilang untuk waktu yang lama. Dengan menggunakan tema Arsitektur Organik, yang dapat diterapkan pada proyek arsitektur yang memanfaatkan komponen alam yang dapat mewakili lingkungan sekitar,		
2.	Jurnal Binus (2014) 5(2) – Tata Ruang Lingkungan Kampung Batik di Jakarta Sebagai Kawasan Wisata Industri Rumah Tangga	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik lingkungan dan potensi kawasan Kampung Batik di Jakarta, Kawasan ini merupakan perpaduan antara perumahan formal dan permukiman padat penduduk yang dekat dengan daerah komersial seperti perkantoran, pusat-pusat perbelanjaan	Widya Katarina, Nina Nurdiani, Yosica Mariana	Tebet, Jakarta Selatan
3.	Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur (2017) 5(1) - Perubahan Pola Ruang Dalam Pada <i>Home Industri</i> Sarung Tenun Samarinda Di Kecamatan Samarinda Seberang	Ada beberapa rumah yang menambah ruang secara fisik untuk memungkinkan produksi sarung tenun secara khusus, dan beberapa mengubah material untuk mendukung produksi sarung tenun. Di sisi lain, beberapa rumah mencampur fungsi ruang dengan fungsi hunian, dengan mengganti atau menambah perabot untuk mendukung produksi sarung tenun. Tata letak ruang dalam bangunan yang sedang berkembang sebaiknya disusun berdasarkan aktivitas yang dilakukan di dalam bangunan dan jumlah ruang yang digunakan. Hal ini dilakukan untuk menghindari pencampuran aktivitas atau fungsi ruang dan tetap menjaga privasi penghuni.	Parada Ichwan Parnanda, Herry Santosa, Iwan Wibisono	Samarinda, Kalimantan Timur
4.	Pawon, Jurnal Arsitektur (2018) 2(1) – Evaluasi Penataan Ruang Kawasan Pengrajin Keramik Berwawasan Lingkungan Perilaku di Kelurahan Keramik Dinoyo, Kota Malang	Pengrajin keramik membuat dan menjual produk keramik, yang membutuhkan ruang yang terorganisir untuk memungkinkan proses produksi yang lebih efisien. Ruang yang saat ini digunakan untuk produksi dan ruang pameran adalah alih fungsi dari ruang yang dulunya merupakan bagian dari rumah tinggal. Saat ini, ruang ini digunakan secara optimal dan merupakan hasil dari rancangan tata ruang masyarakat. Tujuan evaluasi penataan ruang adalah untuk mengetahui seberapa baik rancangan tata ruang saat ini berfungsi, sehingga dapat memberikan rekomendasi apabila muncul masalah, dan mempertahankan rancangan apabila tatanan ruang sudah berfungsi dengan baik secara perilaku.	Adhi Widyarthara, Didiek Suharjanto, Hamka	Malang, Jawa Timur

5.	<p>Jurnal Koridor (2019) 9(1) – Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berdasarkan Rantai Nilai Industri Kreatif Destinasi Pariwisata</p>	<p>Desa Wisata Kasongan, yang terkenal dengan kerajinan gerabah, adalah salah satu tempat wisata terbaik di Yogyakarta. Sektor pariwisata dan kerajinan gerabah meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat Kasongan. Rantai nilai industri kreatif dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di wilayah Kasongan adalah subjek penelitian ini. Dalam diskusi ini, landasan rantai nilai industri kreatif—kreasi, produksi, distribusi, dan komersialisasi—dibahas. Rantai nilai industri kreatif di Kasongan juga akan dikaitkan dengan transformasinya dari desa penghasil gerabah pada tahun 1925 menjadi desa wisata gerabah sekarang.</p>	<p>Tutun Seliari</p>	<p>Kab. Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta</p>
6.	<p>Imaji (2012) 1(2) - Penataan Kampung Sentra Industri Perkalengan Bugangan Penekanan Desain <i>Eco Architecture</i></p>	<p>Studi literatur dilakukan untuk mempelajari konsep ekologi sebagai dasar dari perancangan yang merespon lingkungan. Penataan dilakukan di lokasi yang sama, dan perhitungan luas lahan yang diperlukan didasarkan pada studi ruang dan bangunan yang diperlukan dengan mempertimbangkan regulasi seperti Garis Sepadan Bangunan (GSB), KDB, KLB, dan Garis Sepadan Sungai (GSS). Selama proses perancangan, tata massa bangunan, tampilan, struktur, dan utilitas lingkungan dirancang dengan mempertimbangkan interaksi yang tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan sekitar. Banjir Kanal Timur Semarang adalah salah satu potensi kampung yang belum diperhatikan. Konsep eko arsitektur yang akan mendasari penataan kawasan dalam skala mikro, seperti bangunan dan manajemen limbah, akan menjadikan sungai sebagai orientasi perancangan. Penataan kampung sentra industri perkalengan di Bugangan Semarang akan mempertimbangkan potensi angin, respons terhadap matahari, pemanfaatan air hujan, penggunaan bahan bekas, penghematan energi, dan manajemen lingkungan secara keseluruhan.</p>	<p>Arief Fadhilah, Titien Woro Murtini, Bambang Supriyadi</p>	<p>Semarang, Jawa Tengah</p>
7.	<p>Tesa Arsitektur (2017) 14(1) – Pola Tata Ruang Kampung Industri Rumah Tangga Studi Kasus : Sentra Tenun ATBM Desa Wanarejan</p>	<p>Desa Troso di Jepara telah ditetapkan sebagai pusat tenun ATBM. Menenun adalah pekerjaan keluarga yang diwariskan secara turun menurun dan berkembang menjadi pekerjaan ekonomi, yang berdampak pada pola tata ruang saat ini. Kegiatan dimulai di dalam rumah, dengan gandok sebagai</p>	<p>Ardiniken, Frisca Ajengtirani Murtini, Titien Woro Rukayah, Siti</p>	<p>Jepara, Jawa Tengah</p>

	Utara dan Desa Troso, Jepara	tempat menenun dan ruang terbuka untuk menjemur. Pola yang terbentuk dari permukiman sentra tenun ATBM di dua lokasi penelitian menghasilkan ruang terbuka yang diperlukan untuk proses menenun, yang membentuk pola antara rumah tinggal, gandok, dan ruang terbuka menjadi satu keterikatan. Orang-orang memerlukan ruang terbuka untuk menjemur benang dan kain, jadi mereka menggunakan ruang terbuka yang ada, menciptakan pola di permukiman.		
8.	Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia (2021) - Evaluasi Penataan Kawasan Kerajinan Gerabah Kasongan Dengan Pendekatan New Urbanism	Kawasan kerajinan gerabah Kasongan saat ini tidak memenuhi standar <i>walkability</i> dan konektivitas konsep urbanisme baru, seperti yang ditunjukkan oleh area pedestrian yang terbatas dan tidak layak. Akibatnya, pengunjung dan masyarakat tetap bergantung pada kendaraan untuk pergi dari satu tempat ke tempat lain. Ini pasti bertentangan dengan gagasan urbanisme baru.	Y. Azizstra dan Fajriyanto	Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
9.	Jurnal Arsitektur TERRACOTTA (2020) 1(3) - Perencanaan Kampung Bahari Sebagai Upaya Keberlanjutan, Perkampungan Nelayan Tambak Lorok, Semarang	Karena kondisi permukaan tanah menurun setiap tahun, perkampungan nelayan Tambak Lorok di Semarang Utara rawan banjir. Jumlah penduduk yang terus meningkat menyebabkan perkampungan menjadi kumuh dan padat. Rumah-rumah yang dimodifikasi oleh masyarakat untuk mencegah banjir memiliki berbagai bentuk dan tinggi. Program Penataan Kawasan Permukiman Nelayan dan Tepi Air di Tambak Lorok dimulai oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat pada tahun 2015. Untuk mendukung pembangunan keberlanjutan dan pengentasan kemiskinan dan kekumuhan, pemerintah Kota Semarang juga memasukkan Tambak Lorok ke dalam program Kampung Bahari. Studi ini mengkaji konsep Kampung Bahari di Tambak Lorok sebagai dasar untuk pembangunan keberlanjutan di wilayah pesisir.	Anita, Juarni	Semarang, Jawa Tengah

10. Jurnal Modul (2017) 17(2) - Kajian Penataan Ruang Dan Penggunaan Material Pada Bangunan Pengasapan Ikan (Studi Kasus: Sentra Pengasapan Ikan Bandarharjo)	Di Semarang, fasilitas pengasapan ikan terletak di Bandarharjo, sebuah sentra pengasapan ikan di Semarang Utara. Setiap hari, sentra pengasapan ikan Bandarharjo memiliki lebih dari 35 bangunan pengasapan ikan yang aktif menghasilkan ikan asap. Pembahasan tentang bangunan pengasapan ikan di Sentra Pengasapan Ikan Bandarharjo akan berfokus pada cara penataan ruang dan penggunaan material.	Dhony Setyawan, Hermin Werdining sih	Semarang, Jawa Tengah
	Sentra Pengasapan Ikan Bandarharjo membuat bangunan pengasapan ikan sebagian besar dari kayu dan bambu. Bahan lain yang digunakan adalah seng, plat GRC, dan plesteran yang diterapkan pada dinding dan lantai bangunan. Namun, tata ruang di bangunan pengasapan ikan sangat sederhana. Tata ruang yang ada disesuaikan dengan alur proses yang digunakan untuk membuat ikan asap.		

5. KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil dan Pembahasan pada kajian literatur mengenai Kawasan *Home Industry* diatas dapat disimpulkan bahwa pada pola yang terbentuk pada Kawasan Sentra Industri di Indonesia juga dapat dipengaruhi oleh tata letak Kawasan tersebut, keadaan iklim, kesuburan tanah, tata air, keadaan ekonomi dan juga kultur para penduduk. Hal ini yang membuat pola tata Kawasan yang ada di Indonesia memiliki keragaman yang berbeda. Pola tata ruang Kawasan ini juga dapat dilihat dari lingkungan fisik yang tercipta dengan adanya perkembangan industri rumah tangga. Hal tersebut mempengaruhi, dan juga dapat dilihat dari hasil dan pembahasan diatas mengenai bagaimana mengembangkan sentra industri tersebut diperlukannya sebuah pola tata Kawasan yang menerapkan prinsip fleksibilitas, efisiensi, kenyamanan, kenyamanan dan keberlanjutan untuk Kawasan tersebut dan juga perlu mempertimbangkan mengenai pengembangan infrastruktur, pembinaan pelaku industri rumah tangga supaya sumber daya yang ada dalam Kawasan tersebut dapat berkembang dengan menggunakan keterampilan Masyarakat masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, J. (2020). Perencanaan Kampung Bahari Sebagai Upaya Keberlanjutan, Perkampungan Nelayan Tambak Lorok, Semarang. *Jurnal Arsitektur TERRACOTTA*, 1(3), 171–179. <https://doi.org/10.26760/terracotta.v1i3.4102>
- Ardiniken, F. A., Murtini, T. W., & Rukayah, S. (2017). Pola Tata Ruang Kampung Industri Rumah Tangga Studi Kasus : Sentra Tenun Atbm Desa Wanarejan Utara Dan Desa Troso, Jepara. *Tesa Arsitektur*, 14(1), 42. <https://doi.org/10.24167/tesa.v14i1.639>
- Dalawir, A., Tilaar, S., & Poli, H. (2015). Sentra Industri Kain Koffo Di Manganitu (Arsitektur Organik). *Jurnal Arsitektur DASENG*, 4(1), 46–55.
- Fadhilah, A., Murtini, T. W., & Supriyadi, B. (2012). Penataan Kampung Sentra Industri Perkalengan Bugangan Penekanan Desain Eco Architecture. *Imaji*, 1(2), 201–208.
- Fawaid, A., & Fatmala, E. (2020). Home Industry Sebagai Strategi Pemberdayaan Usaha Mikro Dalam Meningkatkan Financial Revenues Masyarakat. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 14(1), 109. <https://doi.org/10.35931/aq.v14i1.342>

- Meleong, L. J. (2021). BAB III analisis 2. *I Lexy J. Meleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 1, 9–25.* <http://repository.iainpare.ac.id/2732/>
- Parnanda, P. I., Santosa, H., & Wibisono, I. (2017). Perubahan Pola Ruang Dalam pada Home Industry Sarung Tenun Samarinda di Kecamatan Samarinda Seberang. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur, 5*(1).
- Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia. (2005). *Pedoman Penumbuhan dan Pengembangan Sentra UMKM.* 17–19. http://jdih.mkri.id/mg58ufsc89hrsg/Permen_2005_11_23_Juknis_Sentra
- Setyawan, D., & Werdiningsih, H. (2017). KAJIAN PENATAAN RUANG DAN PENGGUNAAN MATERIAL PADA BANGUNAN PENGASAPAN IKAN (STUDI KASUS: SENTRA PENGASAPAN IKAN BANDARHARJO). *Modul, 17*(2), 79–84.
- Solichin, R., & Purwanti, E. Y. (2013). Strategi Pengembangan Batik Sebagai Salah Satu Aset Wisata Belanja Di Kota Pekalongan. *Diponegoro Journal of Economics, 2*(1), 206–215. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jme/article/view/1962>
- Tutun Seliari. (2019). Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berdasarkan Rantai Nilai Industri Kreatif Destinasi Pariwisata. *Jurnal Koridor, 9*(1), 151–159. <https://doi.org/10.32734/koridor.v9i1.1327>
- Widyarthara, A., Soeharjanto, D., & Hamka. (2018). Evaluasi Penataan Ruang Kawasan Pengrajin Keramik Berwawasan Lingkungan Perilaku Di Kelurahan Dinoyo, Kota Malang. *Pawon: Jurnal Arsitektur, 2*(01), 25–36. <https://doi.org/10.36040/pawon.v2i01.1066>
- Zuliana, R. (2018). Strategi Pengembangan Kewirausahaan..., Rizki Zuliana, Fakultas Pertanian UMP, 2018. *Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 1–80.*